

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu terobosan penting dalam perkembangan teori keuangan perusahaan adalah dikedepankannya hipotesis pasar efisien (*Efficient Market Hypothesis*) oleh Fama pada tahun 1970. Menurut konsep pasar efisien, pasar dikatakan efisien bilamana harga-harga yang terbentuk di pasar merupakan cerminan dari informasi yang ada (Fama, 1970). Diungkapkan pula oleh beberapa ahli keuangan perusahaan bahwa teori pasar efisien merupakan temuan penting yang berkembang dengan pesat. Teori ini juga merupakan hipotesis yang paling banyak mendapat perhatian dan diuji secara empiris di hampir semua pasar modal dunia.

Efisiensi pasar berkaitan langsung dengan relevan atau tidaknya kegiatan untuk berusaha memprediksi arah harga (*timing*). Sebagian besar kalangan akademisi yakin bahwa pasar saham merupakan pasar yang efisien. Suatu pasar dikatakan efisien ketika harga barang yang dijual mengandung informasi yang lengkap sehingga tidak terbias (*not biased*), menjadi terlalu murah atau terlalu mahal. Perubahan harga di masa mendatang hanya tergantung dari datangnya informasi baru yang tidak diketahui sebelumnya. Perubahan ini terjadi dengan sangat cepat sehingga tidak dapat diduga dan bergerak secara acak atau biasa disebut *random walk* (Jones, 2007). Oleh karena itu, informasi merupakan salah satu faktor kunci bagi investor di pasar modal dalam rangka mewujudkan tujuannya memperoleh *abnormal return*. Berdasarkan informasi yang ada,

investor dapat mengambil keputusan kapan ingin membeli atau mempertahankan saham yang telah dimiliki. Kondisi lain yang memungkinkan pula untuk diambil oleh investor adalah ingin melepas atau tidak melakukan pembelian saham.

Terdapat banyak sekali investor di pasar modal. Oleh karena itu, seringkali keputusan yang diambil berasal dari informasi yang diterima oleh masing-masing investor sehingga pada waktu yang hampir bersamaan menyebabkan kemungkinan terjadinya melakukan beli dan jual sekaligus. Akibatnya, kedua sisi perdagangan (permintaan dan penawaran) selalu berubah sesuai informasi yang tersedia dan pada akhirnya dapat tercermin pada naik turunnya harga saham di bursa efek.

Berlawanan dengan konsep hipotesis efisiensi pasar (*Efficiency Market Hypothesis*), banyak penelitian pada beberapa pasar saham yang menyebutkan adanya beberapa fenomena yang tidak sesuai dengan hipotesis tersebut. Beberapa penelitian menunjukkan adanya suatu ketidakberaturan yang terdeteksi di pasar modal dan berdampak cukup signifikan yang akhirnya digolongkan sebagai anomali pasar. Hasil yang ditimbulkan oleh fenomena tersebut berlawanan dengan hipotesis mengenai efisiensi pasar bentuk lemah. Fenomena ini disebabkan karena adanya *return* yang dapat diprediksi berdasarkan pada pengaruh kalender tertentu.

Konsep-konsep pasar modal efisien dan yang menyebabkan hal tersebut terjadi menjadi perdebatan yang cukup kontroversial bagi para ahli keuangan. Banyak penelitian pada beberapa pasar saham yang menyebutkan adanya beberapa fenomena yang tidak sesuai dengan hipotesis pasar efisien, sehingga terjadi adanya *abnormal return* dikarenakan oleh peristiwa-peristiwa tertentu.

Return saham juga dipengaruhi oleh keadaan lingkungan atau peristiwa tertentu di luar pasar saham (Hari Prasetyo, 2006).

Salah satu anomali yang terdapat dalam pasar saham adalah fenomena *Monday effect* dimana *return* saham pada hari Senin secara signifikan lebih rendah dibandingkan dengan *return* saham pada hari lain (mengalami *return* negatif secara signifikan) (Marshelyna Thadete, 2013). Dikarenakan munculnya sebuah asumsi jika *return* pada hari Senin dapat diprediksi, maka dapat dirancang suatu pedoman yang memanfaatkan pola musiman tersebut untuk memperoleh *abnormal return* yaitu selisih antara *return* yang diharapkan dengan *return* yang diperoleh. Apabila dikaitkan dengan teori dalam pasar yang efisien, seharusnya tidak muncul suatu pola pergerakan harga yang bersifat konstan dan dapat dimanfaatkan. Perbedaan perilaku investor individual dan lembaga bursa efek disinyalir menjadi faktor munculnya anomali pasar tersebut.

Monday effect mengidentifikasi terjadinya *surplus order* penjualan pada hari tersebut yang pada akhirnya menyebabkan rendahnya *return* pada hari Senin. Secara umum, pemodal perseorangan bukan merupakan profesional dalam bidang investasi yang melakukan *readjustment* setelah menilai kinerja portofolio selama hari perdagangan seminggu sebelumnya dan baru mengambil tindakan berupa *order* pembelian atau penjualan pada hari Senin minggu berikutnya. Hari Senin merupakan awal dari hari perdagangan setelah hari libur akhir pekan (*non-trading day*), dimana dapat menyebabkan *return* yang diperoleh lebih rendah dibandingkan hari lainnya. Hal tersebut dikuatkan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gibbon dan Hess (1981) bahwa *return* pada hari Senin lebih

rendah dibandingkan pada hari lain di NYSE (*New York Stock Exchange*). Mengenai hal ini, Marshelyna Thadete (2013) mengungkapkan bahwa dengan adanya hari libur tersebut menimbulkan kurang bergairahnya pasar modal dan *mood* investor dalam menanamkan modalnya, sehingga kinerja bursa dinilai rendah. Rendahnya *return* pada hari Senin juga dapat diakibatkan karena perusahaan-perusahaan emiten biasanya menunda pengumuman berita buruk (*bad news*) sampai dengan hari Jumat dan direspon oleh pasar pada hari Senin. Terdapat juga sebuah fenomena bahwa *Monday effect* terjadi konsentrasinya pada dua minggu terakhir setiap bulannya (minggu keempat dan kelima) yang disebut juga dengan *week-four effect*. Hal ini terjadi karena alasan likuiditas yaitu terdapat banyak pengeluaran pada akhir bulan sehingga para investor mengurangi perdagangan dalam pasar modal.

Beberapa penelitian telah dilakukan untuk menguji adanya perbedaan *return* harian di pasar modal. Berdasarkan pada penelitian yang dilakukan oleh Rr. Iramani dan Ansyori Mahdi tahun 2006 yang meneliti Studi Tentang Pengaruh Hari Perdagangan Terhadap *Return* Saham pada BEJ, memberikan hasil yang positif mengenai adanya fenomena *Monday effect*. Sedangkan pada tahun 2014, penelitian dilakukan oleh Haikel Ardinan memberikan hasil negatif mengenai *Monday effect* pada LQ-45 dan STI. Dijelaskan pula oleh Christian Adrianus Harijanto dan Sri Lestari (2013) bahwa fenomena anomali pasar di STI (*Strait Times Index*) memberikan hasil yang negatif.

Selain beberapa penelitian diatas, terdapat penelitian yang mengungkapkan adanya fenomena *day off the week effect* di berbagai Negara.

Salah satu penelitian untuk mengungkapkan fenomena hari-hari perdagangan adalah penelitian yang menemukan bahwa terjadi *Monday effect* dan *weekend effect* pada beberapa Negara diantaranya Negara Amerika Serikat, Inggris, Perancis dan Kanada (Wang Li dan Erickson, 1997).

Karena ditemukannya hasil penelitian yang sampai sejauh ini masih belum seragam, maka menjadi fokus utama perlu dilakukannya penelitian kembali berkaitan dengan fenomena anomali pasar yang pembahasannya terkhusus pada *Monday effect*. Diperoleh melalui gambaran penelitian-penelitian yang terdahulu, maka penelitian ini mengambil judul: **PENGUJIAN FENOMENA *MONDAY EFFECT* DI BURSA EFEK INDONESIA, SHANGHAI & NEW YORK.**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan diatas, maka rumusan masalah yang dapat diteliti adalah:

1. Apakah terdapat fenomena *Monday effect* di *Indonesian Stock Exchange* (BEI) pada Indeks LQ-45?
2. Apakah terdapat fenomena *Monday effect* di *Shanghai Stock Exchange* (SSE) pada *SSE 50 Indexs*?
3. Apakah terdapat fenomena *Monday effect* di *New York Stock Exchange* (NYSE) pada *DJIA 30 Indexs*?

1.3 Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian adalah:

1. Melakukan pengujian adanya fenomena *Monday effect* di Bursa Efek Indonesia.
2. Melakukan pengujian adanya fenomena *Monday effect* di Bursa Saham *Shanghai*.
3. Melakukan pengujian adanya fenomena *Monday effect* di Bursa Saham *New York*.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian mengenai *Monday effect* terhadap *return* ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat bagi penulis adalah dapat mengaplikasikan teori-teori yang ada dan diperoleh pada Mata Kuliah Manajemen Keuangan serta wawasan terhadap anomali pasar khususnya dalam pasar modal Indonesia, Shanghai dan New York dapat bertambah.
2. Bagi calon investor fenomena *Monday effect* ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan investasi di sekuritas saham dan menerapkan strategi yang efektif untuk memprediksi harga saham yang pada masa mendatang dalam pasar modal.
3. Bagi emiten diharapkan dapat berguna sebagai bahan untuk pertimbangan keputusan berkaitan dengan harga saham di pasar modal.

4. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi untuk melakukan penelitian terbaru berkaitan dengan fenomena *Monday effect*.

1.5 Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pembahasan, penelitian ini terdiri atas bab yang disusun berdasarkan sistematika dalam penulisan yaitu sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini diuraikan dengan adanya latar belakang, rumusan masalah yang menguji fenomena *Monday effect* dengan melihat tujuan serta manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini merupakan bagian yang berisi tentang penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan topik penelitian, landasan teori yang digunakan sebagai dasar acuan teori bagi penelitian dan dasar dalam melakukan analisis pada penelitian ini. Berdasarkan perbedaan hasil peneliti dan penelitian terdahulu maka dari situ dapat terbentuk suatu kerangka pemikiran dan penentuan hipotesis awal penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi rancangan penelitian, definisi operasional variabel, penentuan sampel, jenis, sumber data dan metode pengumpulan data yang digunakan, serta teknik analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis.

BAB IV GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Bab ini menjelaskan mengenai subyek yang diteliti serta di uji guna diperoleh hasil untuk dianalisis dan dilakukan pembahasan berdasarkan pada permasalahan.

BAB V PENUTUP

Bab ini menjelaskan kesimpulan yang berisikan semua ringkasan hasil pengujian dan analisis dalam penelitian atas rumusan masalah yang ada. Pada bab ini juga menyertakan pembuktian hipotesis serta saran berupa implikasi dari hasil penelitian maupun pengembangan untuk peneliti selanjutnya.

